



THE APPLICATION OF MAKE A MATCH LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN SCIENCE

Yuliana Yenita Mete¹, Ainun Jariyah¹

¹Universitas Flores, Indonesia

yenimete13@gmail.com, ainunjariyah70@gmail.com

ABSTRACT

Based on the observation, the problem found in class IV SDK Nangakeo was that the low achievement on students learning outcomes due to the learning method used are more passive which cause the learning atmosphere becomes not conducive. In order to solve this problem, the teacher applies the make a match learning model. The aim is to find out the improvement of students learning outcomes in the science subject with the topic of plant leaf structure and its function in the Nangakeo SDK, Ende Regency. The implementation process using the Classroom Action Research (CAR) model consists of four stages namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collected through observation, interviews and tests. Data analysis techniques used quantitative descriptive analysis techniques. After analyzing, the results of the study showed that cycle I had an average of 58.10 with a percentage of completeness of 31.57% and the results of cycle II had increased to 84.94 with 100% completeness. Based on these results it can be concluded that the application of the make a match learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: make a match model, learning outcomes, science learning

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan, masalah yang ditemukan pada siswa kelas IV SDK Nangakeo yaitu belum maksimalnya hasil belajar siswa disebabkan karena metode pembelajaran lebih terkesan pasif sehingga suasana pembelajaran juga menjadi tidak kondusif dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Solusinya guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi struktur daun tumbuhan dan fungsinya di SDK Nangakeo, Kabupaten Ende. Proses pelaksanaan menggunakan model PTK terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Setelah dianalisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I rata-rata 58.10 dengan persentase ketuntasan 31.57% dan pada hasil pembelajaran siklus II mengalami peningkatan hingga 84.94 dengan ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: model make a match, hasil belajar, pembelajaran IPA

Submitted	Accepted	Published
04 Desember 2019	11 Februari 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Mete: Y.Y & Jariyah, A. (2020). The Application Of Make A Match Learning Model In Improving Student Learning Outcomes In Science. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 323-329. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7921 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, serta mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala yang muncul di alam. (Rohwati, 2012). Penelitian pada mata pelajaran IPA dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memahami fakta, konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu

menerapkan konsep-konsep IPA dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan mencintai alam sekitar sehingga IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah dasar (SD) diseluruh Indonesia termasuk di SDK Nangakeo, sebagaimana tujuan pembelajaran IPA pada SD-SD lainnya diseluruh Indonesia.

Tujuan pembelajaran IPA di SDK Nangakeo adalah agar siswa mampu bersikap ilmiah, meningkatkan keterampilan proses dan produk yaitu mampu merencanakan kegiatan, menemukan fakta, mengumpulkan data dan berkerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata, dan guru hanya sebagai motifator, fasillitator dan Mediator. Menurut faktanya tidak demikian.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDK Nangakeo menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih banyak campur tangan dari guru dan kurang melibatkan siswa sehingga interaksinya berlangsung satu arah. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif, siswa kurang antusias, dan kurang inisiatif sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan. Selain itu siswa tidak belajar mandiri untuk menemukan, mengembangkan dan menyampaikan ide atau gagasan dimana guru menyajikan materi dengan ceramah kemudian siswa diminta untuk mencatat beberapa materi yang dianggap penting sedangkan siswa duduk diam sambil mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDK Nangakeo diperoleh informasi bahwa pembelajaran *make a match* belum pernah digunakan. Pembelajaran selama ini masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data nilai ulangan harian I yang diperoleh guru kelas IV SDK Nangakeo menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dari 19 siswa yang tuntas belajar 3 orang siswa yang tidak tuntas belajar 16 orang. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memperhatikan dan

kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil informasi dari guru kelas IV dapat diperoleh gambaran bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Maka peneliti berkesimpulan bahwa terdapat masalah yang dihadapi guru yang berkaitan dengan hasil belajar. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk mencari solusi yang tepat dalam mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA yakni dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi, disamping kemampuan berfikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan bantuan kartu. (Febriana, 2011). Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban, sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik ini dikembangkan oleh Lorna Curran dalam (Tarigan, 2014). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. (Muntoha, 2013). Belajar dengan suasana menyenangkan sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas sehingga siswa lebih aktif, tanggung jawab, kerja sama dan dapat menaritahu sendiri melalui kartu-kartu yang telah disiapkan oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata IPA di kelas IV SDK Nangakeo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas SDK Nangakeo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDK Nangakeo, Kabupaten Ende yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 10 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDK Nangakeo, yang beralamat di jalan terusan Ende Bajawa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan mengacu empat tahap PTK model Kemis yakni pada tahap perencanaan peneliti bersama guru kelas menyusun jadwal pelaksanaan serta menyiapkan silabus, RPP, LKS, Instrumen tes, kartu soal dan kartu jawaban, pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Ketika semuanya telah disiapkan peneliti bersama guru kelas melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dalam konteks penelitian ini guru yang memberikan tindakan, peneliti sebagai observer. pada tahap observasi, peneliti memperhatikan

proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* dan memperhatikan keaktifan serta temuan-temuan selama pelaksanaan penelitian. Kemudian merefleksi, jika hasil refleksi menunjukkan hasil belajar tidak mencapai KKM maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan dan merencanakan untuk melakukan tindakan selanjutnya. data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus

$$\text{Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Atau } x = \frac{\sum x}{n}$$

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Anak Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Peserta Didik}} \times 100\%$$

Keterangan:

x = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terlebih dahulu peneliti memberikan tes awal. Dengan tujuan agar dapat mengetahui

pemahaman siswa mengenai materi yang akan diteliti. Berdasarkan hasil tes, setelah dianalisis maka di peroleh hasil belajar seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra-Tindakan

No.	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	30
2	Nilai tertinggi	70
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	3
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	16
5	Persentase ketuntasan belajar	15.7%

Ketuntasan belajar pada tahap pra tindakan di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah seluruh siswa sebanyak 19 orang, jumlah peserta didik yang tuntas belajar yaitu 3 orang atau 15.7% dan peserta didik yang belum tuntas belajar yaitu

16 orang atau 84.2%, Dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 30.

Siklus I

Pada siklus I peneliti memberikan

tindakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* dan tahap pelaksanaannya guru menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap pelaksanaan peneliti menyiapkan kartu yang berisi kartu pertanyaan dan jawaban, menyiapkan silabus, RPP, LKS dan instrumen tes. Tahap pelaksanaan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *make a match* yakni 1) menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi tentang struktur daun tumbuhan dan fungsinya yang satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban, 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang, 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, 4) Siswa yang dapat mencocokkan kartu

nya sebelum batas waktu diberi poin, 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya, dan 6) memberikan kesimpulan. Kemudian guru memberikan tindakan sekaligus melakukan observasi. Hasil observasi ditemukan bahwa ada beberapa siswa pada saat mencocokkan kartunya melewati batas waktu, siswa bertabrakan pada saat mencocokkan kartu, menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban belum cukup sehingga ada beberapa siswa yang belum dapat. Setelah memberikan tindakan, Kemudian peneliti memberikan tes hasil belajar, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data maka diperoleh hasil belajar seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Pelaksanaan Tindakan siklus I

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	-
2	Nilai tertinggi	80
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	6
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	13
5	Persentase ketuntasan belajar	31.57%

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas belajar adalah 6 orang dengan persentase ketuntasan 31.57% yang belum tuntas 13 orang dengan persentase 68.42%, dengan nilai rata-rata kelas 58.10% dari jumlah peserta didik 19 orang. Pada tahap akhir guru bersama peneliti melakukan refleksi melalui diskusi bersama. Berdasarkan hasil tersebut di atas maka tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Dari hasil refleksi pada siklus I peneliti melakukan perbaikan pada siklus II yakni dengan menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban dengan jumlah yang cukup sehingga semua siswa mendapat bagian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian guru

memberikan tindakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*. Pada saat memberikan tindakan guru selalu memberikan motivasi sehingga siswa termotivasi untuk mendengar dan memperhatikan pada saat guru menyajikan materi dan memberikan instruksi sehingga pada saat mencocokkan kartu, siswa dapat mencocokkan kartu dengan benar dan selesai sebelum batas waktu atau tepat waktu yang sudah ditentukan. Tindakan yang diberikan pada siklus II sungguh sangat menyenangkan, ketika di observasi ditemukan bahwa suasana di kelas menjadi ramai, siswa kelihatan semuanya aktif dan antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai guru memberikan tes kepada siswa. Siswa menyelesaikan soal-soal baik dan benar. Kemudian guru menganalisis, dari hasil analisis maka diperoleh hasil belajar seperti

tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Pelaksanaan Tindakan siklus II

No	Keterangan	Perolehan
1	Nilai terendah	85
2	Nilai tertinggi	100
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
4	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	0
5	Persentase ketuntasan belajar	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata kelas tes formatif siklus II sebesar 84.94% yang dilihat dari seluruh siswa 19 orang yang telah mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal atau ketuntasan kelas yang telah

tercapai sebesar 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Hal ini menunjukkan kriteria ketuntasan sangat baik karena hasil yang dicapai pada siklus II ini sudah mencapai nilai KKM

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bagian deskripsi hasil penelitian baik siklus I maupun siklus II menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi struktur daun tumbuhan dan fungsinya sangat baik.

Pernyataan tersebut di atas dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar yaitu dari pra tindakan, siklus I dan siklus II adalah 15.7%, meningkat menjadi 31.57% dan 100%. Jumlah siswa yang tuntas belajar sebelum menerapkan model pembelajaran *make a match* sebanyak 3 orang atau 15.7% dengan perolehan nilai tertinggi adalah 70 dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 16 orang atau 84.2% dengan perolehan nilai terendah adalah 30, nilai rata-rata 48.94%.

Hasil belajar siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 6 orang atau 31.57% dengan perolehan nilai tertinggi adalah 80, jumlah siswa yang tidak tuntas 13 orang atau 68.42% dengan perolehan nilai terendah adalah 33 dan nilai rata-rata 58.10%. Berdasarkan catatan lapangan ada beberapa kendala yakni siswa pada ditemukan kendala seperti jumlah kartu

pertanyaan dan kartu jawaban jumlahnya terbatas sehingga ada beberapa siswa tidak kebagian mendapat kartu, dan ada beberapa siswa yang kelihatan masih kurang aktif, selain itu ada beberapa siswa pada saat mencocokkan kartunya melewati batas waktu dan juga siswa bertabrakan pada saat mencocokkan kartu.

Dari hasil temuan tersebut di atas maka pada siklus kedua peneliti mencari solusi dengan memperbanyak kartu soal dan kartu jawaban serta membagikan terlebih dahulu kepada siswa yang pada siklus sebelumnya kurang aktif. Setelah diberikan tindakan pada siklus II memperoleh persentase ketuntasan sebesar 100%. Pada siklus II hasil belajar semua peserta didik sudah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70, karena ketuntasan berada diatas KKM maka tidak diberikan tindakan pada siklus berikutnya atau penelitian dilaksanakan hanya dua siklus.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marzuki (2015) Ali Putri (2018), dan Sirait. (2013) dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan puncak proses

belajar Dimiyati dan Mudjiono (Masa 2017). Susanto (Hakim 2012) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Nasution (Suhendri 2013) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar digunakan sebagai ukuran

untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai bahan/ materi yang sudah diajarkan.

Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Peserta didik yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan dengan menerapkan pembelajaran *make a match* pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi struktur daun tumbuhan dan fungsinya di kelas IV SDK Nangakeo mengalami peningkatan. Dapat dibuktikan pada siklus I persentasi ketuntasan 31.57% dan siklus II mengalami peningkatan hingga 100%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan dapat dikemukakan saran-saran Bagi guru, Agar kegiatan belajar dapat

berhasil dengan baik, maka seorang guru hendaknya selalu melibatkan peserta didik secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung selain itu guru hendaknya mampu menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Bagi Peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah-masalah dalam bidang pendidikan demi meningkatkan aktifitas, keterampilan, hasil dan kualitas pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, H, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Febriana, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. *Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2): 151-161.
- Hakim. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Nalar pendidikan*. 2 (2): 237-145.
- Masa dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas V SD. *e-Journal PGSD*, 5(2): 1-10
- Rohwati, R. (2012). Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 75-81.
- Sirait, M., & Noer, P. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa, *INPAFI*, 1(3), 252-259.
- Suhendri, Mardalena. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari



- Kemandirian Belajar. *Jurnal formatif*, 3(2), 105-114.
- Tarigan, D. (2014). Peningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VSDN 050687 Sawit Seberang, *KREANO*, 5(1), 2086-2334.
- Wibowo, P.K., & Marzuki. (2015). Penerapan Model *Make A Match* Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni sosial*, 2(2), 158-169.